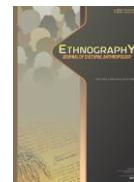




Ethnography

Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



ANALISIS SEMIOTIKA TRADISI ANTUANG-ANTUANG DALAM UPACARA KEMATIAN DI NAGARI SAOK LAWÉ

Fitria

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jl. Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat
E-mail: fitriya2426@gmail.com

Submitted:10-8-2025

Accepted:10-11-2025

Published:30-12-2025

A B S T R A K

Tradisi Antuang-antuang merupakan bagian dari ritual manyaratuuh, yaitu upacara peringatan 100 hari kematian yang dilaksanakan masyarakat Nagari Saok Laweh, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tradisi ini diwujudkan melalui pemberian hiasan gantung berisi makanan yang dibawa oleh sumandan sebagai simbol empati dan penghormatan kepada alim ulama yang memimpin prosesi doa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik Antuang-antuang dalam konteks upacara kematian melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Antuang-antuang berfungsi sebagai tanda budaya yang memuat relasi ikon, indeks, dan simbol. Secara ikonikal, bentuk Antuang-antuang merepresentasikan unsur estetika adat Minangkabau; secara indeksikal menandai pelaksanaan ritual manyaratuuh; dan secara simbolik merepresentasikan nilai empati, keikhlasan, serta transisi emosional keluarga yang ditinggalkan dari duka menuju penerimaan. Temuan ini menegaskan bahwa Antuang-antuang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi sebagai medium komunikasi simbolik dalam sistem adat masyarakat Nagari Saok Laweh.

Kata Kunci : Semiotika; Antuang-antuang; Tradisi Kematian; Budaya Minangkabau

PENDAHULUAN

Ritual kematian di Indonesia merepresentasikan fenomena budaya yang kompleks dan melampaui pemaknaan kematian sebagai akhir biologis semata, karena mencakup dimensi sosial dan spiritual. Berbagai penelitian pada kelompok etnis di Indonesia menunjukkan keragaman praktik ritual kematian yang dibentuk oleh kepercayaan lokal serta pengaruh ajaran Islam. Masyarakat Alas di Aceh Tenggara, misalnya, melaksanakan ritual kematian yang meliputi memandikan jenazah, mengkiran (mengelilingi peti jenazah), serta

talkin sebagai bentuk bimbingan spiritual, yang berfungsi memperkuat solidaritas komunitas sekaligus menghormati tradisi Islam (Ainun Mardiah et al., 2022). Demikian pula, ritual kematian masyarakat Aceh memperlihatkan proses akulturasi yang berhasil antara tradisi pra-Islam dan ajaran Islam (Manan & Arifin, 2019).

Selain fungsi spiritual, ritual kematian juga menjalankan berbagai fungsi sosial. Pada masyarakat Minahasa, ritual kematian berperan dalam memfasilitasi transisi ruh sekaligus membangun solidaritas sosial melalui partisipasi kolektif masyarakat

(Singal et al., 2018). Masyarakat Dayak Tumon memandang upacara kematian sebagai sarana menjaga keseimbangan kosmis antara dunia orang hidup dan orang yang telah meninggal (Eka, 2019). Di Lombok, mekanisme solidaritas ekonomi seperti *banjar kematian* menunjukkan bagaimana ritual kematian menjadi medium dukungan timbal balik dan penguatan kohesi sosial (Jamiluddin, 2022). Sementara itu, dalam budaya Jawa, Madura, dan Toraja, upacara kematian memanfaatkan elemen-elemen simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya serta relasi manusia dengan alam (Ilma & Bakthawar, 2020).

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, upacara kematian merupakan bagian dari sistem adat yang terstruktur dan dijalankan berdasarkan tahapan tertentu. Salah satu ritual yang memiliki kedudukan penting adalah tradisi *manyaratuuh hari*, yaitu upacara peringatan seratus hari kematian yang mencerminkan kuatnya solidaritas sosial serta upaya pelestarian budaya. Tradisi ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan, proses pengundangan, hingga penyajian makanan secara komunal kepada para tamu dan tokoh adat ; (Hafazah et al., 2015; Putri, 2024). Makanan tradisional disajikan menggunakan perlengkapan khusus seperti piring, talam, dan wadah seremonial lainnya dengan penataan yang mengikuti ketentuan adat yang telah disepakati. Pelaksanaan manyaratuuh juga menunjukkan variasi antarwilayah, di mana pada beberapa daerah dikenal praktik *manyanda* yang melibatkan pembagian pakaian dan partisipasi aktif masyarakat (Mita et al., 2019; Ramadhani et al., 2024). Secara fungsional, upacara ini tidak hanya bertujuan untuk menghormati orang yang telah meninggal, tetapi juga berperan dalam menjaga struktur sosial, mempererat hubungan kekerabatan, serta memperkuat solidaritas komunitas ; (Anggraini et al., 2020; Apri Yolanda et al., 2020). Meskipun menghadapi tantangan

modernisasi, masyarakat Minangkabau secara aktif mempertahankan tradisi manyaratuuh melalui dukungan kelembagaan dan upaya edukatif agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap lestari (Yunita, 2021).

Meskipun Antuang-antuang hadir secara konsisten dalam praktik adat, pemaknaan terhadap tradisi ini umumnya dipahami secara normatif dan diwariskan melalui kebiasaan, tanpa penjelasan konseptual yang sistematis. Antuang-antuang sering dipandang sekadar sebagai pelengkap ritual atau bentuk pemberian kepada alim ulama, padahal secara visual, bentuk, warna, serta konteks penggunaannya menunjukkan adanya sistem tanda yang kompleks. Setiap unsur dalam Antuang-antuang—mulai dari bentuk gantungan, ornamen bunga, warna-warna yang digunakan, hingga waktu dan pihak yang membawanya—mengandung pesan simbolik yang berkaitan dengan empati, keikhlasan, serta proses transisi emosional keluarga dari suasana duka menuju penerimaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa analisis semiotika dengan menggunakan model triadik Charles Sanders Peirce—ikon, indeks, dan simbol—telah banyak diterapkan dalam kajian sastra dan budaya. Dalam kajian sastra, pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam cerpen dan novel melalui analisis sistematis terhadap tanda-tanda yang membangun teks ; (Kartika & Supena, 2024; Wulandari & Siregar, 2020) Dalam konteks budaya, semiotika Peirce juga digunakan untuk menganalisis upacara adat kematian, seperti ritual Tor-tor Sombah dalam pemakaman masyarakat Batak Toba, di mana unsur-unsur seremonial berfungsi sebagai tanda budaya yang menyampaikan makna sosial tertentu (Akbar, 2022). Selain itu, ekspresi budaya Minangkabau telah dikaji secara semiotik, antara lain melalui analisis pantun Minangkabau yang

menunjukkan operasionalisasi ikon, indeks, dan simbol pada berbagai lapisan teks (Astuti, 2020), serta simbol-simbol dalam upacara kematian seperti suntiang bungo sanggu yang merepresentasikan kehormatan dan solidaritas sosial (Anggraini et al., 2020).

Meskipun pendekatan semiotika Peirce telah digunakan dalam berbagai kajian budaya, sejumlah evaluasi kritis menunjukkan adanya permasalahan metodologis dalam penerapannya. Beberapa penelitian masih mengalami kekeliruan dalam membedakan makna denotatif dan konotatif, serta belum menerapkan model triadik Peirce secara menyeluruh dan konsisten (Talani et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian semiotika terhadap tradisi ritual kematian masih menyisakan ruang pengembangan, khususnya dalam analisis objek ritual sebagai sistem tanda yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Tradisi Antuang-antuang dalam upacara kematian manyaratuuh sebagai fokus kajian dengan penerapan kerangka semiotika Peirce secara konseptual dan metodologis yang lebih terstruktur, guna memperkaya pemahaman makna simbolik dalam tradisi kematian masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik Tradisi Antuang-antuang dalam upacara kematian manyaratuuh serta menjelaskan peran simbol tersebut dalam membangun nilai empati, keikhlasan, dan harmoni sosial masyarakat Nagari Saok Laweh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian antropologi budaya, khususnya dalam pemahaman ritual kematian sebagai sistem tanda, sekaligus menjadi bagian dari upaya dokumentasi dan pelestarian tradisi lokal agar tetap bermakna di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna simbolik Tradisi Antuang-antuang dalam upacara kematian manyaratuuh di Nagari Saok Laweh, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, nilai budaya, serta konteks sosial yang melekat pada praktik tradisi, bukan pada pengukuran kuantitatif. Penelitian ini memandang tradisi sebagai fenomena budaya yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui pengalaman, narasi, dan interpretasi para pelaku adat.

Lokasi penelitian ditetapkan di Nagari Saok Laweh karena wilayah ini masih secara konsisten melaksanakan tradisi Antuang-antuang dalam prosesi manyaratuuh, khususnya pada tingkatan alek manangah dan alek gadang. Objek penelitian adalah Tradisi Antuang-antuang sebagai bagian dari sistem ritual kematian, sementara subjek penelitian meliputi tokoh adat, Bundo Kandung, alim ulama, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga data yang diperoleh dianggap jenuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu **observasi lapangan**, **wawancara mendalam**, dan **studi pustaka**. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan upacara manyaratuuh, khususnya pada penggunaan Antuang-antuang, mulai dari proses pembuatan, pembawaan oleh sumandan, hingga pemberiannya kepada alim ulama. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci, antara lain seorang Bundo Kandung serta anggota masyarakat yang memahami adat setempat, guna menggali pemahaman

mereka mengenai fungsi, makna, dan nilai yang terkandung dalam Tradisi Antuang-antuang. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan topik tradisi kematian, semiotika, dan budaya Minangkabau.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai kerangka analisis utama. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan tiga kategori tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Melalui proses ini, Antuang-antuang dipahami tidak hanya sebagai objek material dalam ritual, tetapi sebagai sistem tanda yang merepresentasikan hubungan sebab-akibat, kesepakatan sosial, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Nagari Saok Laweh. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan makna simbolik Tradisi Antuang-antuang dalam konteks upacara kematian manyaratuuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Antuang-antuang dalam Struktur Upacara Manyaratuuh

Upacara kematian manyaratuuh di Nagari Saok Laweh merupakan puncak dari rangkaian ritual pascakematian yang dilaksanakan pada hari ke-100 setelah seseorang meninggal dunia. Dalam pelaksanaannya, masyarakat membedakan upacara manyaratuuh ke dalam tiga tingkatan adat, yaitu alek ketek, alek manangah, dan alek gadang. Ketiga bentuk tersebut mencerminkan kemampuan sosial-ekonomi serta kesepakatan adat keluarga yang ditinggalkan (sipangka). Tradisi Antuang-antuang hanya hadir dalam alek manangah dan alek gadang, yang menandakan bahwa tradisi ini memiliki kedudukan khusus dan tidak bersifat universal dalam seluruh bentuk upacara kematian.

Pada alek manangah, pelaksanaan

ritual dilakukan dengan mengadakan mando'a dan makan bajamba tanpa penyembelihan sapi, sedangkan alek gadang dilaksanakan secara lebih besar dengan penyembelihan sapi dan keterlibatan niniak mamak serta alim ulama dalam jumlah lebih banyak. Dalam kedua bentuk alek tersebut, Antuang-antuang dibawa oleh sumandan, yaitu menantu perempuan dari keluarga sipangka, dan digantungkan di rumah duka. Kehadiran Antuang-antuang menandai bahwa keluarga sipangka telah menyelesaikan fase duka utama dan melaksanakan kewajiban adat manyaratuuh secara penuh.



Gambar 1. Kegiatan Masak bersama dirumah Si Pangka (Alek Manangah)
(Sumber : Fitriah, 2025)

2. Antuang-antuang sebagai Objek Ritual dan Penanda Sosial

Secara material, Antuang-antuang merupakan benda berbentuk gantungan yang dihiasi dengan bunga-bunga dari kertas minyak serta berisi makanan, seperti kue atau pinyaran. Antuang-antuang digantung di rumah sipangka selama pelaksanaan ritual manyaratuuh dan kemudian diberikan kepada alim ulama yang memimpin prosesi doa. Fungsi ini menunjukkan bahwa Antuang-antuang tidak sekadar berperan sebagai hiasan, tetapi sebagai medium pertukaran simbolik antara keluarga yang ditinggalkan dan tokoh agama.

Kehadiran Antuang-antuang juga berfungsi sebagai penanda sosial di ruang publik. Bagi masyarakat sekitar, Antuang-antuang mengindikasikan bahwa telah terjadi kemalangan dalam keluarga sipangka dan bahwa keluarga tersebut sedang berada pada fase akhir masa berkarbun. Dengan demikian, Antuang-antuang berperan sebagai tanda visual yang mengkomunikasikan status sosial dan emosional keluarga kepada komunitasnya tanpa perlu penjelasan verbal.

3. Bentuk, Warna, dan Estetika Antuang-antuang

Bentuk Antuang-antuang menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan estetika adat Minangkabau. Empat batang bambu yang menonjol ke luar menyerupai gonjong Rumah Gadang, yang secara simbolik merepresentasikan identitas budaya Minangkabau. Ornamen bunga yang digunakan, seperti bunga kembang goyang, juga dikenal luas sebagai elemen hias dalam suntiang anak doro dan berbagai upacara adat lainnya. Kesamaan bentuk ini menunjukkan adanya kesinambungan simbolik antara tradisi kematian dan tradisi kehidupan dalam budaya Minangkabau.



Gambar 2. Antuang-antuang salah satu masyarakat Nagari Saok Laweh
(Sumber : Fitriah, 2025)

Warna-warna cerah yang digunakan dalam Antuang-antuang—seperti merah,

kuning, hitam, dan putih—secara umum dimaknai sebagai representasi kekuatan hidup, penghormatan, keseimbangan, dan pemurnian. Meskipun masyarakat tidak secara eksplisit memberikan penafsiran simbolik terhadap setiap warna, keberadaan warna-warni tersebut berfungsi sebagai kontras terhadap suasana duka. Antuang-antuang secara visual menghadirkan perubahan atmosfer rumah duka, dari kesuraman menuju suasana yang lebih terang dan penuh harapan.

4. Analisis Semiotika Tradisi Antuang-antuang Perspektif Charles Sanders Peirce

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, Tradisi Antuang-antuang dapat dipahami sebagai sistem tanda yang melibatkan relasi ikon, indeks, dan simbol. Secara ikonikal, bentuk bunga dan struktur Antuang-antuang menyerupai objek yang dikenal dalam budaya Minangkabau, seperti bunga asli dan gonjong Rumah Gadang. Kemiripan ini memungkinkan masyarakat secara langsung mengenali makna visual Antuang-antuang tanpa memerlukan penjelasan tambahan.

Secara indeksikal, kehadiran Antuang-antuang menunjukkan hubungan sebab-akibat dengan peristiwa kematian dan pelaksanaan ritual manyaratuuh. Antuang-antuang mengindikasikan bahwa telah berlalu seratus hari sejak kematian si mayit dan bahwa keluarga sipangka telah memenuhi kewajiban adatnya. Hubungan indeksikal ini bersifat faktual dan kontekstual, karena Antuang-antuang hanya muncul pada kondisi tertentu.

Sementara itu, secara simbolik, Antuang-antuang merepresentasikan nilai empati, keikhlasan, dan ikatan kekeluargaan antara sumandan, sipangka, dan komunitas adat. Pemberian Antuang-antuang kepada alim ulama merupakan bentuk simbolik ucapan terima kasih atas doa yang dipanjatkan selama seratus hari. Simbol ini bekerja berdasarkan kesepakatan sosial yang

dipahami bersama oleh masyarakat Nagari Saok Laweh dan diwariskan melalui praktik adat secara turun-temurun.

5. Antuang-antuang sebagai Media Transisi Emosional dan Harmoni Sosial

Selain sebagai sistem tanda budaya, Antuang-antuang juga berfungsi sebagai media transisi emosional bagi keluarga yang ditinggalkan. Warna-warni dan bentuk hiasan Antuang-antuang merepresentasikan harapan agar kesedihan yang menyelimuti rumah duka dapat perlahan digantikan dengan keikhlasan dan kedamaian. Tradisi ini membantu keluarga sipangka untuk secara simbolik menutup masa berkabung dan kembali menjalani kehidupan sosial secara normal.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, Tradisi Antuang-antuang memperkuat harmoni dan solidaritas masyarakat. Melalui keterlibatan sumandan, alim ulama, niniak mamak, dan masyarakat sekitar, ritual manyaratuuh menjadi ruang kolektif untuk berbagi duka dan mempererat hubungan sosial. Dengan demikian, Antuang-antuang tidak hanya berfungsi sebagai objek ritual, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolik yang menjaga keseimbangan emosional dan sosial dalam masyarakat Nagari Saok Laweh.

KESIMPULAN

Tradisi Antuang-antuang merupakan bagian integral dari upacara kematian manyaratuuh di Nagari Saok Laweh, Kabupaten Solok, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi sebagai sistem tanda budaya yang sarat makna. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menunjukkan bahwa Antuang-antuang mengandung relasi ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan nilai empati, keikhlasan, serta transisi emosional keluarga dari suasana duka menuju penerimaan. Dengan demikian, Antuang-

antuang berperan sebagai medium komunikasi simbolik antara keluarga sipangka, sumandan, alim ulama, dan komunitas adat.

Secara kultural, Antuang-antuang berfungsi sebagai penanda sosial yang mengindikasikan telah dilaksanakannya ritual manyaratuuh pada tingkatan alek manangah atau alek gadang. Kehadirannya menandai penyelesaian kewajiban adat sekaligus menjadi simbol penghormatan dan ucapan terima kasih kepada alim ulama yang memimpin prosesi doa selama seratus hari. Fungsi ini memperlihatkan bahwa tradisi kematian tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan yang telah meninggal, tetapi juga pada penguatan relasi sosial dan harmoni komunitas yang ditinggalkan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Antuang-antuang memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya dan identitas masyarakat Nagari Saok Laweh. Di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi, pemahaman terhadap makna simbolik tradisi ini menjadi krusial agar praktik adat tidak mengalami reduksi makna atau sekadar menjadi formalitas ritual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya dokumentasi, pendidikan budaya, serta pelestarian tradisi lokal berbasis pemahaman semiotik yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun Mardiah, Sori Monang, & Aulia Kamal. (2022). Ritual Kematian dalam Masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan II, Aceh Tenggara. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 125-144. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i2.2394>

Akbar, I. (2022). Pergelaran Tor-Tor Sombah pada Upacara Adat Kematian Saur

Matua dalam Tinjauan Semiotika Peirce. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(2). <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2488>

Anggraini, T., Fitriani, E., & Amri, E. (2020). Makna Simbol Upacara Kematian: Suntiang Bungo Sanggu dan Saluak. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.179>

Apri Yolanda, B., Amri, E., & Fitriani, E. (2020). Makna Upacara Kematian Malapeh-lapeh bagi Masyarakat Nagari Taluak Pesisir Selatan. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(3), 198–207. <https://doi.org/10.24036/csjar.v1i3.37>

Astuti, D. P. J. (2020). Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2708>

Eka, N. (2019). UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT DAYAK TUMON DI DESA GUCI KABUPATEN LAMANDAU (KAJIAN AGAMA DAN BUDAYA HINDU). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 8(2), 63–82. <https://doi.org/10.33363/ba.v8i2.297>

Hafazah, S., Syarif, W., & Gusnita, W. (2015). MAKANAN ADAT PADA ACARA MANYARATUIH HARI DI NAGARI PAKANDANGAN KECAMATAN ENAM LINGKUNG. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 10. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:147589368>

Ilma, A. akbar, & Bakthawar, P. (2020). Memaknai Upacara Kematian dalam Bingkai Lokalitas Budaya Indonesia: Studi Kasus Tiga Cerpen Pilihan Kompas. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.14-22>

Jamiluddin. (2022). PERAN BANJAR KEMATIAN DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DUSUN KERUAK KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i1.188>

Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM NOVEL “PASUNG JIWA” KARYA OKKY MADASARI. *Pena Literasi*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>

Manan, A., & Arifin, M. (2019). CULTURAL TRADITIONS IN DEATH RITUALS WITHIN THE COMMUNITY OF PIDIE, ACEH, INDONESIA. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(1), 130. <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i1.670>

Mita, M., Fitriani, E., & Hasmira, M. H. (2019). *Manyanda: Studi Struktural Fungsional Manyanda Di Nagari Talang*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:227858763>

Putri, S. E. (2024). Social Solidarity in Manyaratuih Hari (The 100th Day) Tradition in Taluak Community Tanah Datar Regency West Sumatra. *Alfaud: Jurnal Sosial Keagamaan*, 8(1), 50. <https://doi.org/10.31958/jsk.v8i1.10873>

Ramadhani, R. P., Dewi, S. F., S. N., & Bakhtiar, Y. (2024). Tradisi Kematian Manyanda di Nagari Talang Kabupaten Solok dan Usaha Mempertahankannya. *Journal of Civic Education*, 7(2), 115–123. <https://doi.org/10.24036/jce.v7i2.1076>

Singal, Z. H., Kerebungu, F., Umernate, A. R., Lamadirisi, M., & Salem, V. E. T. (2018). The Values of The Death Ceremony Tradition by The Local Community.

Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018). <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.141>

Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023).

Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 103. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3407>

Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). *Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal.* <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225669698>

Yunita, E. (2021). Peran Pustakawan dalam Menjaga Kebudayaan Mangaji di Nagari Limau Manis Selatan, Kota Padang. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.17977/um008v5i12021p21-27>